

## BAB II

### TELAAH LITELATUR

#### 2.1. Teori Keagenan (*Theory Agency*)

“Menurut Jensen dan Meckling (1976) terbentuk karena adanya pemisahan fungsi antara *principal* (pemilik dan pemegang saham) dengan *agent* (manajemen)”. “*Principal* memberikan wewenang kepada *agent* untuk mengambil keputusan, dengan ekspektasi sumber daya tersebut dapat dikelola oleh *agent* yang kemudian *principal* akan mengevaluasi keputusan tersebut” (Ardian *et al.*, 2017). “Hubungan agensi ini muncul ketika satu atau lebih orang mempekerjakan orang lain untuk memberikan jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut” (Brigham dan Houston, 2010 dalam Anggrahini *et al.*, 2018).

Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. “Ketika *agent* diberi kekuasaan dalam pengambilan keputusan, maka *agent* mempunyai informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan yang dapat disembunyikan dari *principal* sehingga memungkinkan *agent* untuk tidak sesuai dengan kepentingan *principal* melainkan untuk kepentingannya sendiri” (Febriyan dan Prasetyo, 2019). “Ketidakseimbangan informasi seperti ini yang disebut sebagai *asymetric information*” (Fatwamati, 2017).

“Menurut Fatmawati & Wahidahwati (2017), *Asymmetric Information* adalah informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama”. Menurut Anggraeni M. D., (2016) “dalam hal ini *prinsipal* seharusnya memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mengukur tingkat hasil yang diperoleh dari usaha *agent*, namun ternyata informasi tentang ukuran keberhasilan yang diperoleh oleh *prinsipal* tidak seluruhnya disajikan oleh *agent*”. Informasi yang tidak lengkap menyebabkan informasi tersebut tidak dapat menjelaskan kinerja *agent* yang sebenarnya dalam mengolah kekayaan *principal*.

Menurut Scott (2003) dalam Fatmawati & Wahidahwati (2017) “terdapat 2 permasalahan yang ditimbulkan oleh adanya asimetri informasi tersebut, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*”.

1. *Adverse selection* adalah suatu kondisi apabila para manajer mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pemegang saham sebagai pihak luar, hal ini dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil.
2. *Moral hazard* adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang manager tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman.

Dengan demikian, upaya yang perlu dilakukan oleh perusahaan adalah mengawasi dan mengontrol untuk memperkecil terjadinya *asymmetric information*. Konflik yang terjadi menyebabkan adanya biaya yang harus

dikeluarkan oleh *principal* untuk mengawasi *agent*. Upaya dalam memperkecil *asymmetric information* menimbulkan *agency cost*. Menurut Kartikahadi (2012), “*Agency cost* adalah sebagai jumlah dari biaya yang dikeluarkan *principal* untuk melakukan pengawasan terhadap *agent*”. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Kartikahadi (2012) membagi tiga *agency cost* yaitu:

1. *Monitoring costs* merupakan biaya untuk mengawasi perilaku *agent*. Biaya ini dikeluarkan oleh *principal* untuk mengukur, mengobservasi, dan mengendalikan tingkah laku *agent*. Contoh *monitoring costs* antara lain biaya audit, biaya penetapan kompensasi manajemen, pembatasan anggaran, dan aturan operasi.
2. *Bonding costs* merupakan biaya yang dikeluarkan oleh *agent* ketika mereka membuat dan menyesuaikan mekanisme untuk memberikan sinyal kepada *principal* untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* atau *agent* akan mengganti rugi kepada *principal* bila mereka gagal bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.
3. *Residual loss* merupakan biaya yang terjadi ketika aktivitas *monitoring* dan *bonding* tidak dapat sejalan dengan kepentingan *principal* dan *agent* karena tidak efektif dalam pelaksanaannya. Karena itu, biaya yang terkait dengan perbedaan kepentingan dikenal sebagai *residual loss*. Misalnya *residual loss* terjadi ketika *agent* menggunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan mereka sendiri.

## 2.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) adalah “penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang disusun secara struktur dan sistematis”. Menurut Kieso *et. al.*, (2018), “laporan keuangan adalah sebuah laporan yang berisikan informasi yang dapat memberikan data yang akurat kepada pihak yang membutuhkan dalam mengambil keputusan yang bersifat ekonomi atau financial”. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) berdasarkan PSAK 1, “tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi”. Pengguna tersebut meliputi sumber daya bagi entitas, seperti kreditor maupun investor. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

IAI (2018) menyatakan bahwa laporan keuangan disusun dan disajikan setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan para penggunanya. Menurut IAI (2018), laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen berikut ini :

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
4. Laporan arus kas selama periode.
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.

6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara *retrospektif* atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

“Informasi yang diperoleh dari laporan keuangan dapat dijadikan sebagai alat ukur dasar pengambilan keputusan suatu perusahaan untuk mengetahui tingkat keuntungan, tingkat kesehatan, dan tingkat resiko suatu perusahaan dengan menghitung data rasio-rasio keuangan perusahaan” (Oktariyani, 2019). Laporan keuangan akan memberikan makna jika angka-angka yang tersaji dalam laporan keuangan dilakukan analisis. “Angka-angka dalam laporan keuangan akan saling berhubungan sehingga membentuk rasio keuangan” (Pulungan, 2017).

Dalam menyusun informasi laporan keuangan haruslah memiliki karakteristik kualitatif tertentu agar dapat memberikan informasi yang berguna bagi pihak seperti investor, kreditor, manajemen, serta para pihak lain yang berkepentingan. Adapun karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut IAI (2018) sebagai berikut :

1. Dapat Dipahami

Suatu informasi baru bermanfaat bagi penerima bila dapat dipahami. Untuk dapat memahami dengan baik suatu laporan keuangan, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis serta asumsi dan konsep yang mendasari penyusunan laporan keuangan. Namun kesederhanaan atau kemudahan tidak dapat

mengorbankan relevansi informasi yang perlu disajikan meskipun kompleks.

## 2. Relevan

Agar informasi tersebut bermanfaat haruslah relevan bagi penerima atau pengguna dalam pengambilan suatu keputusan. Informasi memiliki kualitas yang relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan.

## 3. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

## 4. Dapat dibandingkan

Agar informasi keuangan dapat efektif berguna dalam pengambilan keputusan, perusahaan harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode. Perbandingan laporan keuangan dapat memberikan gambaran tentang perkembangan keadaan keuangan kinerja suatu entitas, sehingga mampu memberikan evaluasi kinerja keuangan di masa depan. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk entitas tersebut, antar periode entitas yang sama, dan untuk entitas yang berbeda.

### 2.3. Teori Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Menurut Lesmana (2013) dalam Anggraeni dan Sitorus (2019), “kebangkrutan adalah ketidakpastian mengenai kemampuan atas suatu perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasinya jika kondisi keuangan yang dimiliki mengalami penurunan”. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, tetapi ada indikasi awal kebangkrutan dari perusahaan tersebut yang dapat dikenali lebih dini untuk menganalisis laporan keuangan dengan cermat dengan suatu cara tertentu. Menurut Hanafi (2010) dalam Mastuti *et al.* (2016), “kesulitan usaha merupakan kondisi *kontinum* mulai dari kesulitan keuangan yang ringan (seperti masalah likuiditas), sampai pada kesulitan yang lebih serius, yaitu tidak *solvabel* (utang lebih besar dibandingkan dengan aset)”. Hal tersebut menandakan perusahaan sedang mengalami kesulitan arus kas yang dapat menimbulkan potensi *financial distress*.

*Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. Ketidaksanggupan perusahaan dalam membayar kewajibannya yang telah ditentukan menyebabkan perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress*. Kesulitan keuangan yang terus menerus dihadapi perusahaan akan mengancam kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang yang dapat menyebabkan pada titik kebangkrutan. *Financial distress* dapat terjadi di berbagai perusahaan dan menjadi pertanda bahwa perusahaan sedang dalam kondisi hampir bangkrut.

Jika perusahaan sudah masuk dalam kondisi kesulitan keuangan, maka manajemen harus berhati-hati dalam mengambil keputusan karena bisa saja masuk pada tahap kebangkrutan. Manajemen dari perusahaan yang mengalami *financial distress* harus melakukan tindakan untuk mengatasi masalah keuangan tersebut dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

#### **2.4. *Financial distress***

Menurut Plat (2013:158) dalam Purnamasari dan Kristiastuti (2018), “mendefinisikan *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan sebelum terjadinya likuidasi atau kebangkrutan”. Menurut Djongkang dan Rita (2014) dalam Fatmawati & Wahidahwati (2017), *financial distress* juga didenifisikan sebagai “suatu keadaan dimana perusahaan mengalami rugi atau arus kas tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan kewajiban perusahaan”.

Menurut Altman (1986) dalam Kartikahadi (2012), “*financial distress* digolongkan ke dalam lima istilah umum, yaitu” :

##### **1. *Economic Failure***

*Economic failure* atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Bisnis ini masih dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur bersedia menerima tingkat pengembalian (*return*) di bawah tingkat bunga pasar.

## 2. *Business Failure*

*Business failure* seringkali digunakan untuk menggambarkan berbagai macam kondisi bisnis yang tidak memuaskan. *Business failure* mengacu pada sebuah perusahaan berhenti beroperasi karena tidak mampu untuk menghasilkan keuntungan yang cukup untuk menutupi pengeluaran.

## 3. *Technical Insolvency*

*Technical insolvency* merupakan kondisi terhadap perusahaan yang tidak mampu menutupi kewajibannya yang jatuh tempo sebagai akibat tidak tersedianya arus kas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kekurangan pendanaan yang sifatnya sementara, dimana perusahaan sewaktu-waktu dapat bertahan dengan cara mengumpulkan uang untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Namun, *technical insolvency* ini adalah gejala awal dari sebuah kegagalan ekonomi perusahaan, dimana hal ini merupakan tanda terjadinya bencana keuangan (*financial distress*).

## 4. *Insolvency in Bankruptcy*

*Insolvency in bankruptcy* bisa terjadi di suatu perusahaan apabila nilai kewajiban melebihi nilai pasar aset perusahaan. Kondisi tersebut bisa dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan *technical insolvency*, karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi, bahkan mengarah pada likuidasi bisnis. Perusahaan yang sedang mengalami keadaan seperti ini tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

## 5. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan dapat dikatakan mengalami kebangkrutan apabila perusahaan tersebut telah dijatuhkan hukuman secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

*Financial distress* dapat dipengaruhi oleh faktor *internal* dan faktor *eksternal* perusahaan. Secara *internal* terjadi karena adanya kesalahan profesional yang dilakukan oleh para pengelola perusahaan seperti kesalahan kebijakan, turunnya volume penjualan, ketergantungan terhadap utang dan sebagainya. Sedangkan faktor *eksternal* terjadi karena meningkatnya suku bunga pinjaman, menghilangnya pembayaran deviden kepada investor, dan terjadi bencana alam. Menurut Fatwamati (2017) “apabila ditinjau dari kondisi keuangan ada tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress* yaitu” :

### 1. Kesulitan arus kas

Kondisi tersebut terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil operasional perusahaan tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Kesulitan arus kas dapat terjadi karena kesalahan manajemen dalam mengolah arus kas untuk pembayaran aktivitas perusahaan dimana dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

### 2. Besarnya beban hutang

Hutang perusahaan timbul karena untuk menutupi biaya perusahaan yang terjadi akibatnya operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang tersebut di masa depan.

3. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun  
Kerugian operasi perusahaan dapat mengakibatkan arus kas negatif. Hal tersebut terjadi karena pendapatan yang diterima dari operasional perusahaan tidak dapat menutupi beban operasional perusahaan yang tinggi.

*Financial distress* dapat terjadi pada setiap perusahaan baik berskala kecil hingga besar dan bisa menjadi sebuah tanda perusahaan mengalami masalah dalam keuangan hingga menuju kebangkrutan. Menurut Kakauhe dan Pontoh (2017), “seringkali kebangkrutan suatu perusahaan merupakan hasil kombinasi dari banyak faktor yang mengakibatkan timbulnya suatu faktor baru yang mempercepat proses terjadinya kebangkrutan tersebut”. Menurut Plat dan Plat (2002) dalam Yudiawati dan Indriani (2016) “menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* antara lain dapat mempercepat tindakan guna mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan, pihak manajemen perusahaan dapat mengambil tindakan *merger* atau *takeover* agar perusahaan mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik, serta memberikan tanda peringatan dini atau awal terhadap terjadinya kebangkrutan di masa yang akan datang”.

Untuk mengatasi masalah kesulitan keuangan seperti ini, maka perusahaan memiliki beberapa alat dan teknik dalam mengawasi kondisi keuangan perusahaan. Menurut Anggrahini (2018) menyatakan suatu perusahaan yang mengalami *financial distress* dan tidak segera ditangani,

maka perusahaan tersebut akan diprediksi mengalami kebangkrutan”. Manfaat dilakukannya analisis kebangkrutan bagi perusahaan adalah untuk dapat mengantisipasi serta menghindari atau mengurangi resiko kebangkrutan tersebut. Terdapat beberapa alat analisis yang digunakan untuk mengetahui suatu perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan, yaitu (anggraeni dan Sitorus, 2019) :

1. Altman Z-score

“Menurut Altman (2000), metode Altman Z-score menggunakan metode *multiple Discriminant Analysis*. Altman Z-score menghitung nilai dari beberapa rasio keuangan yang dimasukkan ke dalam suatu persamaan yang dapat digunakan untuk mendeteksi dan memprediksi kebangkrutan perusahaan. Altman Z-score menggunakan lima rasio keuangan yaitu modal kerja per total aktiva, laba ditahan per total aktiva, laba sebelum bunga dan pajak per total aktiva, nilai pasar saham biasa dan saham preferen per nilai buku total hutang, dan penjualan per total aktiva”.

2. Springate

“Menurut Guinan (2010), metode springate merupakan metode yang dikembangkan oleh Springate (1978), dengan menggunakan analisis *multi diskriminan*. Springate menggunakan empat rasio keuangan, yaitu model kerja per total aktiva, laba sebelum bunga dan pajak per total aktiva, laba sebelum pajak per hutang lancar, dan penjualan per total aktiva”.

### 3. Zmijewski

“Menurut Yoseph (2011), metode zmijewski adalah metode kebangkrutan yang ditemukan oleh zmijewski (1983) melalui penelitian pada Bursa Efek Amerika. Zmejewski terdiri dari nilai konstan sebesar -4,3 dan menggunakan tiga rasio keuangan, yaitu laba setelah pajak per total aktiva, total hutang per total aktiva, aset lancar per hutang lancar”.

Dalam penelitian ini Altman Z-score yang digunakan adalah Altman Z-score untuk mengukur kebangkrutan pada perusahaan manufaktur. Altman Z-score merupakan salah satu rumusan matematis untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat kepastian yang cukup akurat dengan persentase keakuratan 95% dan termasuk dalam penelitian yang paling populer karena sering digunakan oleh banyak peneliti dalam melakukan penelitian serupa yaitu penelitian untuk memprediksi kebangkrutan. “Dalam buku Darsono dan Ashari (2005:108) dalam Sihombing (2018), prediksi kesulitan keuangan salah satunya dikemukakan oleh seorang profesor di New York University bernama Edward Altman pada tahun 1986, yang disebut dengan Altman Z-score dimana dalam penelitian ini Altman Z-score digunakan sebagai alat prediksi terhadap kemungkinan bangkrut tidaknya perusahaan”. Fungsi diskriminasi model Altman (1986) adalah sebagai berikut :

$$Z - \text{Score} = 0,717 X1 + 0,874 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,99 X5$$

Keterangan:

X1 : *Net Working Capital to Total Asset*

X2 : *Retained Earnings to Total Assets*

X3 : *Earning Before Interest and Tax to Total Asset*

X4 : *Market Value of Equity to Book Value of Debt*

X5 : *Sales to Total Asset*

z-score : *Overall Indeks*

Menurut Andriawan dan Salean (2016), terdapat lima rasio Z-score tersebut antara lain “*working capital to total assets ratio, retained earning to total assets ratio, earning before interest and taxes to total assets, market value of equity to book value of debt ratio dan sales to total assets ratio*”.

“*Working capital to total assets ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya” (Kakauhe dan Pontoh, 2017). Modal kerja bersih diperoleh dari aset lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Rumus untuk mengukur *working capital to total assets ratio* yaitu (Andriawan, 2016):

$$\text{Working Capital to Total Asset} = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}} \quad (2.1)$$

Keterangan :

*Working Capital* : Aset Lancar – Liabilitas Lancar

*Total Assets* : Total Aset

“*Retained earning to total assets ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif atau laba ditahan

perusahaan yang dapat digunakan untuk mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi yang dihitung dengan membagi saldo laba perusahaan dengan total aset” (Mastuti *et. al.*, 2016). “Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan” (Kakauhe dan Pontoh, 2017). “*Retained earning* merupakan laba atau pendapatan perusahaan yang ditahan dalam bisnis perusahaan yang akan diakumulasikan setiap tahunnya” (Kieso, 2018). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Andriawan dan Salean, 2016):

$$\text{Retained Earning to Total Asset} = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Asset}} \quad (2.2)$$

Keterangan :

*Retained Earning* : Saldo Laba

*Total Asset* : Total Aset

“*Earnings before interest and taxes to total asset ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva” (Kakauhe dan Pontoh, 2017). “Rasio ini untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan dengan membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva” (Sudjaja, 2013 dalam Purnamasari dan Kristiastuti, 2018). Rumus yang digunakan untuk mengukur *earnings before interest and taxes* yaitu (Andriawan dan Salean, 2016) :

$$\text{Before Interest and Taxes to Total Assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Asset}} \quad (2.3)$$

Keterangan :

EBIT : Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak

*Total Asset* : Total Aset

“*Market value of equity to book value of debt ratio* digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban–kewajiban dari nilai pasar modal sendiri” (Kakaue dan Pontoh, 2017). “Rasio ini mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah hutang lebih besar daripada aktivanya” (Mastuti *et. al.*, 2016). “Nilai pasar modal sendiri dihitung dengan mengkalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa, sedangkan nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dan kewajiban jangka panjang” (Kakaue dan Pontoh, 2017). Rumus untuk mengukur *Market value of equity to book value of debt ratio* yaitu (Andriawan dan Salean, 2016) :

$$\text{Market Value of Equity to Book Value of Debt} = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Debt}} \quad (2.4)$$

Keterangan :

*Market Value of Equity* : Nilai Pasar Ekuitas

*Book Value of Debt* : Nilai Buku Hutang

“*Sales to total assets ratio*, rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivanya” (Kakaue dan Pontoh, 2017). “Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan dengan membandingkan penjualan dengan total aktiva” (Mastuti *et. al.*, 2016).

Rumus untuk mengukur *Sales to total assets ratio* yaitu (Andriawan dan Salean, 2016):

$$\text{Sales to Total Asset} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}} \quad (2.5)$$

Keterangan :

*Sales* : Penjualan

*Total Asset* : Total Aset

Dari kelima rasio tersebut terdapat kriteria penilaian yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Perusahaan yang memiliki Nilai Z-score lebih kecil dari 1,81 maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*. Jika nilai Z-score berada di antara 1,81 dan 2,99 maka termasuk *grey area*. Sedangkan, jika nilai Z-score lebih besar dari 2,99 maka termasuk perusahaan dalam keadaan sehat dan terhindar dari *financial distress*.

## 2.5. Likuiditas

Menurut Kieso *et. al.*, (2018), rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. “Rasio ini mengukur seberapa *likuid* suatu perusahaan ditunjukkan dengan seberapa besar kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi hutang lancar dengan memanfaatkan aset lancarnya” (Kasmir, 2012 dalam Putri dan Eronis, 2020). Menurut Pulungan *et. al.*, (2017) bahwa “likuiditas merupakan kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas”. “likuiditas merupakan suatu parameter yang memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi setiap kewajiban jangka pendeknya secara lancar

dan tepat pada waktunya” (Fahmi, 2015 dalam Ngadi dan Ekadjaja (2019).

Menurut Kieso, *et. al.*, (2018), “likuiditas dapat diproksikan dengan beberapa rasio sebagai berikut :

1. *Current Ratio*

*Current ratio* digunakan untuk mengevaluasi likuiditas suatu perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar.

2. *Acid test (Quick) Ratio*

*Quick ratio* mengukur likuiditas aset yang memiliki jangka waktu sangat pendek yang dihitung dengan melakukan pembagian antara jumlah kas, investasi jangka pendek dan *net receivable* terhadap *current liabilities*.

3. *Account Receivable Turnover*

*Account receivable turnover* digunakan untuk mengukur likuiditas dari piutang yang menghitung seberapa sering suatu perusahaan menerima pelunasan piutang selama suatu periode. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi *net credit sales* terhadap *average net account receivable*.

4. *Inventory Turnover*

*Inventory turnover* merupakan likuiditas dari persediaan dengan menghitung seberapa sering rata-rata suatu perusahaan menjual persediaan selama periode tertentu. Perhitungan dilakukan dengan membagi *cost of good sold* dengan *average inventory*”.

Dalam penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan *current ratio*. Menurut Kieso *et al.* (2018), “*current ratio (CR)* adalah ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek”. Menurut Sejarweni (2017:60) dalam Galijot dan Mahardika (2019) menyatakan bahwa “*current ratio* adalah rasio lancar yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki”. Menurut Kieso, *et. al.*, (2018) rumus *current ratio* adalah:

$$\textbf{Current Ratio} = \frac{\textbf{Current Asset}}{\textbf{Current Liabilities}} \quad (2.6)$$

Keterangan :

*Current Asset* : Total Aset Lancar

*Current Liabilities* : Total Kewajiban Lancar

*Current asset* merupakan aset yang diharapkan bisa dikonversikan menjadi kas perusahaan dan digunakan selama kurun waktu satu tahun atau selama operasi perusahaan. Menurut IAI (2018) dalam PSAK 1, “aset yang dimiliki perusahaan untuk diperjualbelikan, atau memiliki niat untuk diperdagangkan dalam satu siklus operasi normal yang bentuknya dapat berupa kas atau setara kas yang digunakan minimal dua belas bulan setelah dilaporkan dan akan direalisasikan dalam periode dua belas bulan setelah pelaporan tersebut dalam aset lancar”. Berdasarkan IAI (2018), “entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, dalam kondisi :

1. Entitas memperkirakan akan merelasisasikan aset, atau memiliki niatan untuk menjual atau menggunakannya dalam siklus operasi normal.

2. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan.
3. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan.
4. Aset merupakan kas atau setara kas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 2 : laporan arus kas), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

*Current liabilities* menurut Kieso *et. al.*, (2018) “merupakan kewajiban yang diharapkan akan dibayar dengan menggunakan aktiva lancar dalam tempo kurang dari dua belas bulan”. Menurut Kieso *et. al.*, (2018), “utang perusahaan dicatat sebagai *current liabilities* jika utang tersebut memenuhi salah satu dari dua kondisi yang berlaku, diantaranya :

- 1) Kewajiban tersebut diperkirakan akan diselesaikan selama siklus operasi normal.
- 2) Kewajiban tersebut diperkirakan akan diselesaikan dalam waktu 12 bulan setelah tanggal pertama kali dicatatkan”.

Menurut IAI (2018) dalam PSAK 1, “entitas dapat mengklasifikasikan liabilitas mereka sebagai liabilitas jangka pendek dalam kondisi :

1. Entitas tersebut memperhitungkan untuk menyelesaikan liabilitas tersebut dalam jangka waktu operasi normal.
2. Liabilitas yang dimiliki entitas tersebut dimiliki dengan tujuan untuk diperdagangkan .
3. Tanggal jatuh tempo liabilitas tersebut untuk diselesaikan berjarak dua

belas bulan sejak pertama kali dilaporkan.

4. Entitas tersebut tidak mempunyai hak tanpa syarat untuk menangguhkan penyelesaian liabilitas tersebut dengan jangka waktu sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan. Persyaratan liabilitas yang mengakibatkan liabilitas tersebut dapat diselesaikan dengan menerbitkan instrumen ekuitas yang sesuai dengan preferensi pihak lawan, tidak berdampak apa-apa terhadap klasifikasi liabilitas tersebut”.

Menurut Pulungan, *et. al.* (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas, diantaranya :

- a. Kekurangan modal kerja, dapat menimbulkan perusahaan *likuid*. Terlalu besar kewajiban jangka pendek/ kewajiban lancar bila dibandingkan dengan modal kerja.
- b. Kebijakan kredit yang dijalankan perusahaan, dapat juga menyebabkan likuid. Syarat kredit penjual yang terlalu lunak, sehingga perputaran piutang lambat.
- c. Modal kerja yang terlalu besar sehingga adanya sebagian dana yang menganggur, akibatnya perusahaan akan berada di dalam keadaan *over likuid*.
- d. Kurang adanya manajemen keuangan yang baik dalam pengaturan keuangan, hal ini dapat menimbulkan *over likuid*.

Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang *likuid*. Hal tersebut menandakan perusahaan mampu membayar kewajibannya tepat waktu, sehingga semakin kecil perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Sebaliknya jika perusahaan tidak *likuid* maka akan menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga kemungkinan perusahaan tidak mampu bertahan dan melanjutkan usaha semakin tinggi yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* semakin tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian Pulungan, *et. al.* (2017) dan Galijot dan Mahardika (2019), bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian Ngadi dan Ekadjaja (2019), Dewi dan Dana (2016), dan Setiawan dan Amboningtyas (2016) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh secara negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian Oktariyani (2019) dan Carolina *et al.* (2017) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama yang dikembangkan adalah sebagai berikut :

$H_{a1}$  = Likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* yang diprosikan dengan Z-score.

## 2.6. Leverage

Menurut Kieso *et. al.* (2018), “rasio *leverage* mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama”. Menurut

Sujarweni (2017) dalam Galijot dan Mahardika (2019), “rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang”. “Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai oleh hutang untuk membiayai jalannya perusahaan” (Kasmir, 2010 dalam Pulungan, 2017). *Leverage* merupakan suatu perangkat penting dalam mengukur efektivitas penggunaan utang pada perusahaan.

Menurut Hanafi (2012) dalam Putri dan Erinosa (2020), menyatakan bahwa “*leverage* adalah sumber dana yang diperoleh dari kreditor yang memiliki biaya tetap dengan maksud untuk meningkatkan keuntungan *stakeholder*”. Penggunaan sumber dana ini akan berakibat pada timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta dengan bunga pinjaman yang timbul. Perusahaan yang menggunakan hutangnya lebih banyak memiliki resiko terjadi kesulitan keuangan dimasa yang akan datang. “Jika keadaan ini tidak diimbangi dengan pendapatan yang baik maka besar kemungkinan perusahaan akan mudah mengalami *financial distress*” (Agusti, 2013 dalam Hidayat *et. al.*, 2021).

Berikut adalah beberapa “tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* menurut Makiwan (2018)”, yang terdiri dari :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang akan segera ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

“Menurut Kasmir dalam Makiwan (2018), terdapat beberapa jenis rasio keuangan yang terdiri dari” :

1. *Debt to Asset Ratio*

*Debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh dalam pengelolaan aktiva

2. *Debt to Equity Ratio*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini membandingkan total kewajiban terhadap total ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

### 3. Long term debt to Equity Ratio

*Long term debt to equity ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang bertujuan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan jumlah hutang jangka panjang dengan modal yang tersedia dari perusahaan.

Dalam penelitian ini rasio *leverage* diukur dengan menggunakan total *debt to asset ratio* (DAR), yaitu total hutang dibagi dengan total aset yang dimiliki perusahaan” (Stephanie *et al.*, 2020). *Debt rasio* digunakan untuk “mengetahui seberapa besar jumlah utang yang digunakan untuk proses pendanaan” (Kusumawati dan Kurniawati, 2018). Alasan menggunakan *debt ratio* karena lebih menekankan pendanaan utang perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang, sehingga semakin tinggi rasio utang (*debt ratio*) perusahaan maka semakin besar pengaruh kesulitan keuangan perusahaan. Menurut Kieso, *et al.*, (2018) rumus *debt asset ratio* adalah:

$$\text{Debt Asset Ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total Asset}} \quad (2.7)$$

Keterangan :

Total Liabilitas : Total Kewajiban

Total Asset : Total Aset

Gitman dan Zutter (2015) menjelaskan, “terdapat dua jenis modal yaitu *debt capital* dan *equity capital*”. Modal utang atau *debt capital* sendiri terbagi menjadi 2 yaitu utang jangka pendek (*current liabilities*) dan utang

jangka panjang (*long term debt*). “Utang jangka pendek merupakan utang dengan jangka waktu tidak lebih dari dua belas bulan atau satu periode akuntansi, sedangkan utang jangka panjang merupakan utang dengan jangka waktu pembayaran yang tidak akan selesai dalam kurun waktu satu tahun” (Gitman dan Zutter, 2015).

Dari hasil pengukuran, bahwa semakin tinggi rasio leverage artinya perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan hutang untuk membiayai operasional perusahaan. Semakin besar jumlah hutang maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan semakin tinggi resiko perusahaan gagal untuk melunasi pinjamannya. Perusahaan yang tidak mampu melunasi utangnya mengakibatkan perusahaan cenderung akan mengalami *financial distress*

Berdasarkan hasil penelitian Ngadi dan Ekadjaja (2019), Galijot dan Mahardika (2019) & Putri dan Erinoss (2020) bahwa *leverage* berpengaruh secara positif yang signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut hasil penelitian Setiawan dan Amboningtyas (2016) & Hidayat *et al.*, (2021) bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian Stephanie *et al.*, (2017) dan Carolina *et al.*, (2017) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua yang dikembangkan adalah sebagai berikut :

$H_{a2}$  : Leverage yang diprosikan dengan *debt asset ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress* yang diprosikan dengan Z-score.

## 2.7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh satu perusahaan. Menurut Kusumawati dan Kurniawati (2018) “ukuran perusahaan merupakan skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun”. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset perusahaan. Otoritas jasa keuangan (2018) dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 53/POJK. 04/2017, disebutkan bahwa terdapat 3 kategori perusahaan yaitu emiten skala kecil, menengah, dan besar.

1. Emiten skala kecil memiliki total aset atau istilah lainnya setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran dan tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh pengendalian dari emiten atau perusahaan publik yang bukan emiten skala kecil atau emiten dengan skala menengah, dan/atau perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah) (OJK, 2017 dalam POJK Nomor 53/POJK.04/2017).
2. Emiten skala menengah memiliki total aset atau istilah lainnya setara, lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran dan tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh pengendalian dari emiten atau perusahaan publik yang bukan emiten skala kecil atau emiten skala menengah, dan/atau perusahaan yang memiliki aset

lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah) (OJK, 2017 dalam POJK Nomor 53/POJK.04/2017).

3. Emiten skala besar memiliki jumlah aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah) (OJK, 2017 dalam POJK Nomor 53/POJK.04/2017).

Menurut Hilmi dan Ali (2008) dalam Putri dan erinos (2020) “menyatakan besarnya total aset perusahaan dapat dijadikan tolak ukur yang tepat dalam menilai besar atau kecilnya perusahaan, dimana perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan, dalam tahap ini perusahaan dianggap telah stabil dan mampu mempertahankan prospek hingga jangka waktu yang lama”. “Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana diklasifikasikanya perusahaan tersebut besar atau kecil dengan berbagai proksi untuk mengukur ukuran perusahaan dapat menggunakan total aset, kapitalisasi pasar dan penjualan bersih” (Dewi dan Rahayu, 2018 dalam Galijot dan Mahardika, 2019). Dalam penelitian ini proksi untuk mengukur ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (total aset) perusahaan. Alasan menggunakan total aset perusahaan sebagai tolak ukur karena total aset perusahaan bernilai besar, maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam logaritma total aset yang dirumuskan sebagai berikut (Ghozali, 2006) :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Asset}) \quad (2.8)$$

Keterangan :

Ln : Logaritman Natural

Total Asset : Jumlah aset yang dimiliki perusahaan dalam satu tahun t.

Perusahaan yang memiliki total aset yang besar cenderung lebih memilih prospek yang baik dalam jangka waktu yang panjang. Semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka perusahaan dapat melakukan investasi baik untuk aset lancar maupun aset tetap. Keuntungan bagi perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka diharapkan perusahaan tersebut semakin produktif dan memberikan hasil yang positif bagi perusahaan dan pemegang saham. Sedangkan keuntungan bagi pihak investor atau pemegang saham akan merasa senang karena jika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi diharapkan akan membagikan deviden yang tinggi juga (Kusumawati dan Kurniawati, 2018). Hal itu dapat membuat harga saham perusahaan akan naik dan akan banyak orang yang menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut sehingga perusahaan kecil kemungkinan untuk mengalami kebangkrutan (*financial distress*).

Semakin besar ukuran perusahaan maka jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut semakin besar. Perusahaan yang memiliki aktiva yang besar akan terhindar ancaman *financial distress*. Semakin besar total aset perusahaan maka kondisi *financial* perusahaan akan lebih stabil dan kuat dalam kondisi *financial distress*. Perusahaan besar juga cenderung lebih terdiversifikasi dan lebih tahan terhadap risiko kebangkrutan. “Perusahaan berskala besar dapat meminimalisir risiko kebangkrutan dan dapat

menurunkan biaya monitoring dikarenakan perusahaan besar dapat menyediakan informasi yang lebih banyak” (Stephanie et.al., (2017).

Berdasarkan hasil penelitian Pradana (2017) & Rahayu dan Sopian (2017) bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Galijot dan Mahardika (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap kondisi *financial distress*. Menurut Putri dan Erinoss (2020) ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian hasil penelitian Stephanie et.al., (2017) & Kusumawati dan Kurniawati (2018), bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga yang dikembangkan adalah sebagai berikut :

H<sub>3</sub> : Ukuran perusahaan yang diprosikan dengan *logaritma natural total asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* yang diprosikan dengan Z-score.

## **2.8. Asset Turnover**

Kieso et al., (2018), “menyatakan bahwa *total assets turnover* (TATO) adalah rasio pengelolaan aktiva yang mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan”. Menurut Anggrahini et al, (2018) *Total asset turnover* (TATO) “merupakan rasio aktivitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total aset rata-

rata”. “Rasio ini menggambarkan kecepatan perputaran aset yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menghasilkan penjualan dalam suatu periode tertentu”. Menurut Murhadi (2013:17) dalam Yudiawati dan Indriani (2016) “menyatakan bahwa *total asset turnover* menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menciptakan pendapatan.”

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dalam kerangka konseptual pelaporan keuangan (2018), aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas. Aset menurut Kieso *et al.*, (2018), adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan yang mana perusahaan menggunakan aset tersebut untuk aktivitas-aktivitas operasionalnya seperti produksi dan penjualan. Menurut Kieso *et. al.*, (2018), aset diklasifikasikan menjadi 2 jenis, yaitu:

a. *Current Asset* (Aset Lancar)

“*Current asset* merupakan aset yang kemungkinan akan diubah menjadi kas oleh perusahaan dan digunakan selama kurang lebih satu tahun ataupun selama operasi (Kieso *et. al.*, 2018)”. Aset lancar terdiri dari :

- 1) *Cash* (kas atau uang tunai), kas pada umumnya terdiri dari mata uang dan rekening giro (uang yang tersedia sesuai dengan permintaan lembaga keuangan).
- 2) *Short term investment* (investasi jangka panjang), Perusahaan harus melaporkan *trading securities* (utang maupun modal atau ekuitas)

sebagai aset lancar.

- 3) *Prepaid Expense* (biaya dibayar dimuka), perusahaan memasukkan biaya dibayar dimuka di dalam aset lancar apabila perusahaan akan menerima suatu manfaat (yang biasanya dalam bentuk jasa) dalam kurun waktu satu tahun atau dalam siklus operasional perusahaan, manapun yang waktunya lama.
- 4) *Account receivable* (Piutang dagang), perusahaan secara jelas harus mengidentifikasi kerugian yang dapat diantisipasi karena penjualan kredit yang dilakukan tidak dapat tertagih, jumlah dan sifat dari *non-trade receivables* dan piutang manapun yang dapat digunakan sebagai jaminan.
- 5) *Inventories* (persediaan), Untuk menyajikan secara tepat, perusahaan mengungkapkan basis valuasi (*lower-of-cost-or-net-realizable value*) dan asumsi arus biaya barang yang digunakan (FIFO atau biaya rata-rata).

b. *Non-current Asset* (Aset tidak lancar)

*Non-current asset* merupakan aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar. Aset tidak lancar terdiri dari :

1) *Long Term Investment*

*Long term investment* terdiri dari empat jenis :

- a) Investasi pada sekuritas seperti obligasi, saham biasa, atau wesel jangka panjang.
- b) Investasi aset berwujud yang tidak digunakan dalam kegiatan

operasional, seperti tanah untuk berspekulasi.

c) Investasi yang disisihkan pada dana khusus, seperti *sinking fund*, dana pensiun, atau pengembangan pabrik.

d) Investasi dalam perusahaan anak non konsolidasi atau asosiasi.

## 2) *Property Plant and Equipment* (Aset Tetap)

*Property, plant dan equipment* adalah aset berwujud yang memiliki umur yang panjang yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional bisnis suatu perusahaan. aset-aset ini terdiri dari tanah, bangunan, mesin, *furniture*, alat-alat, dan *wasting resource* dengan pengecualian untuk tanah, perusahaan melakukan depresiasi untuk semua aset tetap miliknya atau melakukan depleksi untuk aset-aset tersebut.

## 3) *Intangible Asset*

*Intangible asset* merupakan aset yang tidak memiliki unsur fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan, yang termasuk di dalamnya paten, hak cipta, *franchises*, *goodwill*, *trademarks*, *trade names*, and *customer lists*.

## 4) *Other Asset*

*Other asset* terdiri dari dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual dan kas atau sekuritas yang dibatasi penggunaannya.

Menurut Weygandt et al., (2017), "*Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan penjualan". Hutapea et. al., (2017),

menyatakan bahwa “TATO merupakan rasio yang mengukur seberapa efisien seluruh aset untuk menunjang kegiatan penjualan”. Menurut Hery (2016) “*Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset”. Dalam penelitian ini *total asset turnover* di dapat dari perbandingan antara penjualan dengan total aktiva (Kieso *et al.*, 2018), yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Total Assets}} \quad (2.9)$$

Keterangan :

*Net Sales* : Penjualan Bersih

*Average Total Asset* : Rata-Rata Aset

Selain bagi perusahaan, rasio ini penting untuk manajer perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisiensi tindakan pengguna seluruh aktiva didalam perusahaan. Dengan kata lain, jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *total asset turnover* ditingkatkan atau diperbesar dengan tingginya penjualan maka secara otomatis akan mempengaruhi laba. Semakin rendah rasio *total asset turnover* menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Rasio yang rendah menandakan perusahaan tidak beroperasi dengan maksimal. Sebaliknya, semakin tinggi rasio *total asset turnover* maka akan semakin baik, karena menunjukkan perusahaan mampu memaksimalkan aktiva yang

dimiliki. Menurut Anggrahini *et. al.*, (2018), semakin tinggi nilai *total asset turnover*, maka semakin efektif perusahaan dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan laba dari penjualan. Semakin tinggi perputaran aktiva, maka semakin kecil perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Berdasarkan penelitian Oktariyani (2019), Simanjuntak *et al.*, (2017) dan Yudiawati dan Indriani (2016) menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian Setiawan dan Amboningtyas (2016) dan Hidayat *et al* (2021) bahwa *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Nursidin (2021) dan Anggrahini *et al*, (2018) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis keempat yang dikembangkan adalah sebagai berikut :

H<sub>44</sub> : *Asset turnover* yang diproksikan dengan *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan Z-score.

## 2.9. Model penelitian

Model penelitian yang dapat digambarkan dari penelitian ini adalah:

**Gambar 2. 1 Model Penelitian**

